



Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Karakter Kesantunan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut

Raito¹, Angelina Setiawati Putri²

STAI Al Musaddadiyah Garut

raito@stai-musaddadiyah.ac.id

angelina.setiawati.2033@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v3i1.840

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan karakter kesantunan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh arus globalisasi, penggunaan sosial media, dan pengaruh lingkungan sekitar yang menyebabkan semakin mudarnya karakter kesantunan dalam diri peserta didik, baik ditingkat SD, SMP, dan SMA. Demikian pula halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut yang dijadikan sasaran dari penelitian ini, bahwa persoalan karakter peserta didik terutama yang berhubungan dengan karakter kesantunan masih terlihat banyak kesenjangan yang terjadi pada kehidupan peserta didik di lingkungan MAN 2 Garut. Disadari bahwa pendidikan karakter kesantunan bagi peserta didik sangat penting untuk dilakukan melalui penanaman, pembentukan, pembiasaan, dan keteladanan yang dipraktikkan oleh guru, peserta didik, dan seluruh element pelaku pendidikan, khususnya di MAN 2 Garut. Mengingat karakter kesantunan bagi peserta didik adalah hal yang fundamental yang senantiasa melekat dengan dirinya dalam setiap tindakan dan perilaku.

Adapun tujuan penelitian ini adalah; 1) Terdeskripsikannya Pembangunan Karakter Kesantunan Peserta Didik; 2) Terdeskripsikannya Karakter Kesantunan Peserta Didik di MAN 2 Garut; 3) Terdeskripsikannya Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Karakter Kesantunan Peserta Didik Di MAN 2 Garut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yang menggambarkan fenomena dan kejadian yang sebenarnya terjadi di MAN 2 Garut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi terstruktur, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yakni dengan cara pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display*), verifikasi dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di MAN 2 Garut terdapat beberapa masalah terkait karakter kesantunan peserta didik yaitu: Berkata kasar ke teman, Tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, adu argumen dengan teman mengenai perbedaan pendapat, tidak salam ketika bertemu guru, dan cara berpakaian yang kurang santun. Upaya yang dilakukan oleh beberapa guru akidah akhlak di MAN 2 Garut diantaranya: penerapan sanksi, penerapan karakter santun, meningkatkan pemahaman religius, meningkatkan

kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid, keteledanan, berakhlakul karimah, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kata Kunci: Upaya Guru Akidah Akhlak, Karakter Kesantunan

Abstract

This research is motivated by the problem of the character of politeness of students as the next generation of the nation caused by several factors such as the influence of globalization, the use of social media, and the influence of the surrounding environment which causes the fading of the character of politeness in students, both at the elementary, junior high, and high school levels. Similarly, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut which is the target of this research, that the problem of the character of students, especially those related to the character of politeness, still shows many gaps that occur in the lives of students in the environment of MAN 2 Garut. It is realized that politeness character education for students is very important to be carried out through planting, forming, habituation, and exemplary practiced by teachers, students, and all elements of educational actors, especially at MAN 2 Garut. Given the character of politeness for students is a fundamental thing that is always attached to him in every action and behavior.

The objectives of this research are; 1) Describing the Character Development of Politeness of Learners; 2) Describing the Character of Politeness of Students at MAN 2 Garut; 3) Describing the Efforts of Akidah Akhlak Teachers in Building the Character of Politeness of Students at MAN 2 Garut.

This type of research is field research, the method used is descriptive qualitative method with a phenomenological approach that describes the phenomena and events that actually occur at MAN 2 Garut. The data collection techniques used are structured observation, structured interviews, and documentation. The data analysis technique is by means of data collection, data reduction, data presentation, verification and conclusion.

The results of this study indicate that at MAN 2 Garut there are several problems related to the character of politeness of students, namely: Abusive words to friends, not paying attention when the teacher explains, arguing with friends about differences in opinion, not greeting when meeting the teacher, and dressing in a less polite manner. Efforts made by several moral akidah teachers at MAN 2 Garut include: applying sanctions, applying polite characters, increasing religious understanding, increasing cooperation between the school and student guardians, negligence, having good character, and holding religious extracurricular activities.

Keywords: *Efforts Akidah Akhlak Teacher, Character Politeness*

1 Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta peningkatan penggunaan sosial media, persoalan karakter di negara Indonesia menjadi salah satu masalah yang sangat pelik. Karena hampir semua aspek kehidupan manusia tengah terpengaruh oleh globalisasi yang melanda banyak negara termasuk Indonesia. Hal tersebut tentu menyebabkan beberapa dampak negatif bagi generasi bangsa salah satunya yakni terkait masalah karakter kesantunan. Karena belakangan ini karakter individu memudar, hal tersebut menandakan bahwa negara Indonesia ini telah mengalami dekadensi moral. (Mustari, 2014)

Adanya gejala dekadensi moral seperti semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, kurangnya sopan santun dikalangan siswa, penggunaan kata-kata kasar atau kotor oleh siswa, adanya kasus *bullying* secara verbal maupun non-verbal terhadap teman sebaya, serta tawuran dikalangan remaja merupakan beberapa kasus dekadensi moral yang belum dapat di atasi hingga saat ini.

Pentingnya kesantunan baik dari segi bahasa, perilaku, maupun berpakaian perlu dibangun baik di sekolah, di madrasah maupun di rumah. Karena kesantunan merupakan karakter bangsa Indonesia yang kian lama semakin terkisis oleh arus zaman. Kesantunan anak zaman dulu dengan kesantunan anak zaman sekarang sangat jauh berbeda. Maka dari itu, kesantunan perlu dibangun dalam diri peserta didik baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah agar tercipta lingkungan yang harmonis tanpa adanya friksi.

Dekadensi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi penerus bangsa yang disebutkan di atas meskipun tidak besar presentasinya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Pendidikan seakan akan menjadi acuan dalam proses pembentukan karakter individu.

Pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Interaksi yang baik dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan lingkungan, karena pada hakikatnya manusia itu saling mendidik satu sama lain. (Abdillah, Rofiq, 2023)

Menurut Zamroni, untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman ini dibutuhkan pendidikan yang bersifat universal, pendidikan yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman namun muatan nilai-nilai moral keagamaannya tetap termuat di dalamnya. (Iskarim, 2016)

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dirasa cocok untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar yang bermanfaat untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, meyakini, dan menghargai diri mereka sendiri. Aspek nilai-nilai ajaran islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Untuk itulah pendidikan Agama Islam (PAI) harus membangun karakter siswa menjadi lebih baik, yang mencerminkan

karakter islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, tatakrama atau sopan santun, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Disadari betul bahwa cara satu-satunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.(Raito, Sukmawati, 2023)

Salah satu pendidikan yang perlu diinternalisasikan di sekolah atau madrasah yaitu pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter dapat membantu siswa menghadapi masalah dekadensi moral. Maka, pendidikan karakter (akhlak) adalah bagian penting dari pendidikan Islam. Salah satu karakter yang perlu dibangun di sekolah dan madrasah yakni karakter kesantunan. Untuk menghadapi persaingan global dan juga perkembangan IPTEK maka perlu juga diimbangi dengan akhlak mulia salah satunya yakni melalui sopan santun.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Rasulullah SAW, menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Untuk mewujudkan sifat keteladanan Rasulullah SAW pada generasi muda harus dilakukan melalui proses pendidikan karena pendidikan sangat penting dan dipandang mampu menggiring manusia sesuai dengan tujuannya.(Sulaiman, Ameliani, 2023)

Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak yakni dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada proses kegiatan belajar mengajar dengan menginternalisasikan melalui pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan. Pada pembinaan pendidikan karakter guru di madrasah harus melakukannya melalui sikap teladan, peringatan, nasihat, dan sanksi tegas, pada pembinaan sikap sopan peserta didik, diharapkan para peserta didik akan mempunyai sikap yang teladan dimanapun ia berada.(Wasriyani, 2023)

Maka dari itu penting bagi guru agama khususnya guru akidah akhlak untuk membangun kesantunan peserta didik agar menjadi sebuah karakter, mengingat peran dan fungsi guru di sekolah dan madrasah adalah sebagai pengganti orang tuanya di rumah, maka dibutuhkan guru yang tidak hanya sekedar mengajar saja tetapi juga menjadi orang tua asuhnya yang mendidiknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang serta menampilkan diri sebagai pribadi yang menjadi teladan dan berakhlakul karimah bagi anak didiknya. Guru seringkali dijadikan contoh teladan atau tolak ukur akhlak oleh peserta didiknya. Ayat yang relevan dengan keteladanan terdapat dalam Q.S Al-Ahżāb: 21

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَعْنُ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (Terjemah Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Ahżab: 21)

Peran guru di sekolah bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai pentransfer nilai-nilai (*transfer of values*). Oleh karena itu,

bukan hanya dari kemampuan akademik dan intelektualnya saja seorang guru harus dipuji, tetapi juga ditinjau dari akhlaknya. Ini dapat dilihat dari cara guru berperilaku, berbicara, dan bertindak. Guru akidah akhlak perlu berperilaku dan berbicara dengan baik kepada siswanya dan bersikap sopan kepada siswa mereka, guru juga dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih sopan baik dalam perkataannya maupun dalam tindakannya. Selain itu, penting bagi guru akidah akhlak untuk menampilkan kepribadian yang berakhlak mulia di depan siswanya. Selain itu guru juga dapat mendorong siswa mereka untuk belajar kesantunan dengan memberi mereka contoh penggunaan bahasa yang baik dan menampilkan sikap yang santun, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena gurulah yang menjadi contoh bagi siswanya, pertumbuhan moral siswa di sekolah bergantung pada kualitas gurunya. Maka dari itu guru, terutama guru akidah akhlak memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembangunan karakter kesantunan peserta didik di sekolah ataupun madrasah. Demikian pula halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut yang dijadikan sasaran dari penelitian ini, bahwa persoalan karakter peserta didik terutama yang berhubungan dengan karakter kesantunan masih terlihat banyak kesenjangan yang terjadi pada kehidupan peserta didik di lingkungan MAN 2 Garut, seperti berkata kasar atau kotor kepada teman, tidak salam ketika bertemu guru, dan masalah lainnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait karakter kesantunan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.

2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. (Dedy Mulyana, 2004) Penelitian lapangan (*field research*) bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. (Sumadi Suryabrata, 1998)

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lapangan penelitian yang berkenaan dengan upaya guru akidah akhlak dalam membangun karakter kesantunan peserta didik. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lapangan tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitiana data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan berupa numerik, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. (Sugiyono, 2017)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain.

Dengan demikian alasan peneliti menggunakan metode deskriptif tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi sebagai masalah yang diajukan. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa pada saat ini, karakter kesantunan peserta didik sangatlah jauh berbeda dengan peserta didik zaman dahulu maka dari itu diperlukan beberapa upaya dari guru akidah akhlak untuk membangun nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya adalah karakter kesantunan dan penelitian sebaiknya menggunakan metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait fenomena atau gejala terkini.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder: Menurut Sugiyono yang dimaksud data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2017) Adapun jenis data primer dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan yang dimaksud data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data baik dari media masa, buku bacaan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan judul penelitian. (Sugiyono, 2017) Adapun jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu, jurnal, dan buku yang relevan dengan judul penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa: Pengumpulan data (*data collection*), Reduksi data (*data reduction*), Penyajian Data (*Display data*), dan verifikasi data.

3 Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan yang peneliti peroleh melalui observasi terstruktur dan wawancara terstruktur kepada subjek terkait mengenai Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Karakter Kesantunan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut, menghasilkan tiga pembahasan yakni sebagai berikut:

1) Pembangunan Karakter Kesantunan Peserta Didik

Membangun karakter peserta didik berarti mengembangkan atau menguatkan sifat-sifat positif dalam diri peserta didik agar mereka mampu menjadi individu yang lebih baik lagi ke depannya. Hal bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter sehingga bisa menjadi manusia yang autentik dengan memiliki karakter yang kuat yang melekat dalam dirinya. (Guru Akidah Akhlak MAN 2 Garut, Abdul latif Muhidin, 2024). Adapun dalam pembahasan ini peneliti lebih berfokus pada pembangunan karakter kesantunan peserta didik. Pembangunan karakter kesantunan peserta didik merujuk pada proses pengembangan sifat-sifat positif dan perilaku yang menunjukkan kesantunan, rasa hormat, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain dalam diri peserta didik. Ini mencakup pengembangan empati, kepedulian, dan kesadaran terhadap kebutuhan orang lain, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan cara yang menghormati dan menghargai orang lain. Berikut firman Allah SWT yang berisi tentang kesantunan atau lemah lembut sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali-Imran: 159

حَوْلِكَ مِنْ لَانَفْصُوا الْقَلْبِ غَلِيظَ فُظًّا كُنْتَ وَلَوْ َ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا

الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَاسْتَعْفِرَ عَنْهُمْ فَاعْفُ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).”(Terjemah Qur'an Kemenag, Q.S Ali-Imran: 159)

Adapun hadits yang memiliki korelasi dengan perilaku sopan santun dalam berbahasa adalah sebagai berikut:

يُعْطِي لِمَا الرِّفْقَ عَلَى وَيُعْطِي الرِّفْقَ يُحِبُّ الرِّفْقَ اللَّهُ إِنَّ: قَالَ ﷺ النَّبِيُّ أَنَّ: عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ عَادَ شَةَ
مسلم رواه .سِوَاهُ مَا عَلَى يُعْطِي لَا وَمَا، عَلَّلَ الْغَنَفِ

“Aisyah Ra: Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: “Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan kepada kekerasan dan sifat-sifat lainnya” [HR Muslim]

Dalam hadits di atas terdapat motivasi untuk bersikap lemah lembut, sabar, dan berbicara yang lembut kepada manusia, selama tidak ada sebab atau hajat yang membuat kita bersikap keras terhadap mereka,” kata Imam Nawawi rahimahullah dalam syarah muslim. (<https://www.sanctri.com/hadits...> n.d.)

Proses pembangunan karakter kesantunan dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pendidikan agama, pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembangunan karakter ini penting dalam pendidikan karena membantu peserta didik untuk menjadi individu yang baik dan memiliki tanggung jawab sosial, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang harmonis dan menghargai perbedaan.

2) Karakter Kesantunan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut

a. Kesantunan Berbahasa

Menurut Lilliek Suryani kesantunan berbahasa pada siswa yang harus diterapkan antara lain : berbicara tidak lantang atau keras, tidak berkata-kata kotor, tidak menyela pembicaraan, bersikap baik saat berbicara dengan teman, menggunakan bahasa yang baik dan benar. (Hera Heru SS, 2019) Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas X dan XI bahwasannya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut ada beberapa siswa yang masih berkata kasar atau kotor ke teman, dan juga beradu argumen atau debat dengan teman karena perbedaan pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut masih terdapat problem mengenai kesantunan berbahasa.

b. Kesantunan Berpakaian

Menurut Diren dkk kesantunan berpakaian antara lain : memakai seragam yang bersih dan rapi, kancing baju rapi tidak ada yang lepas, berpakaian tidak bergaya-gaya, memakai rok dengan sopan, memakai pakaian yang rapi dan memakai ikat pinggang. (Hera Heru SS, 2019) Kesantunan berpakaian dapat ditunjukkan melalui cara berpakaian yang rapi dan disesuaikan dengan konteks lingkungan. Adapun menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS 2 bahwasannya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut masih ada siswa yang bajunya tidak rapi dan bajunya di keluarkan ketika di dalam kelas atau pada saat jam pelajaran. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya karakter kesantunan di dalam diri peserta didik dalam hal berpakaian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.

c. Kesantunan Berperilaku

Menurut Diren dkk perilaku kesantunan berperilaku antara lain : menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak meludah di sembarang tempat. (Hera Heru SS, 2019) Kesantunan berperilaku ditunjukkan melalui sikap menghormati atau menghargai orang lain. Adapun menurut hasil wawancara dengan siswa kelas X dan XI bahwasannya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut masih ada sebagian siswa yang tidak bersalaman ketika berpapasan atau bertemu guru, dan tidak terlalu memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan sesuatu.

3) Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Karakter Kesantunan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut

Guru akidah akhlak selalu dijadikan sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya. Maka dari itu guru akidah akhlak haruslah menampilkan pribadi yang berkahlakul karimah dan bertindak sesuai dengan norma agama. Peran guru akidah akhlak diantaranya adalah menanamkan pendidikan karakter, salah satu karakter yang perlu dibangun dalam diri peserta didiknya adalah karakter kesantunan, baik kesantunan berpakaian, kesantunan berkomunikasi, dan kasantunan berperilaku. Untuk membangun karakter kesantunan peserta didik, maka guru akidah akhlak dapat melakukan berbagai upaya agar kesantunan tersebut terbentuk menjadi sebuah karakter.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membangun karakter kesantunan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan sanksi terhadap penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah harus lebih ditegakkan untuk memberikan efek jera.
- 2) Perlu digalakkan program untuk mendorong dan mengembangkan pendidikan karakter siswa (khususnya karakter religius). Dalam hal ini, ekstrakurikuler yang disediakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 yakni ekstrakurikuler IPMA (kata lain dari ROHIS).
- 3) Perlu dibangun komitmen bagi semua pihak di sekolah baik karyawan, guru, maupun siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tata krama pergaulan,

- 4) Pihak sekolah perlu lebih meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa agar penegakan disiplin dan tata karma di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sebaik apapun program yang diadakan di sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan pihak orang tua atau wali murid.
- 5) Peraturan dan tata tertib di sekolah perlu lebih disosialisasikan tidak hanya kepada guru dan siswa tetapi juga kepada wali murid agar mereka dapat memberikan dukungan dan pengarahan kepada putra-putrinya diantaranya bisa dengan *home visit* atau ketika rapat dengan orang tua.
- 6) Keteladanan dari para guru di sekolah perlu terus digalakkan karena guru adalah panutan dan model bagi seluruh peserta didik.
- 7) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dan juga menanamkan sikap akhlakul karimah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari.
- 8) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler IPMA yakni ekstrakurikuler yang berbasis pada bidang keagamaan, mengadakan sholat berjama'ah serta mengadakan ceramah tiap satu minggu sekali agar peserta didik selalu mendapat siraman rohani sehingga diharapkan dapat terbangun karakter religius dalam dirinya.

4 Kesimpulan

Dari isu-isu terkait masalah karakter kesantunan peserta didik yang ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut yang mana di sana masih terdapat beberapa kesenjangan terkait karakter kesantunan peserta didik maka diperlukan adanya upaya dari para guru terkhusus guru akidah akhlak sebagai contoh teladan bagi para peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Membangun karakter peserta didik berarti mengembangkan atau menguatkan sifat-sifat positif dalam diri peserta didik agar mereka mampu menjadi individu yang lebih baik lagi ke depannya. Pembangunan karakter kesantunan peserta didik merujuk pada proses pengembangan sifat-sifat positif dan perilaku yang menunjukkan kesantunan, rasa hormat, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain dalam diri peserta didik.

Karakter kesantunan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut secara keseluruhan adalah baik. Artinya peserta didik yang tidak santun di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut sedikit atau tidak terlalu parah. Adapun beberapa masalah karakter kesantunan yang ditemukan pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut berdasarkan hasil wawancara diantaranya: Berkata kasar atau kotor ke teman, Tidak terlalu memperhatikan saat guru menjelaskam sesuatu, adu argumen atau debat dengan teman karena perbedaan pendapat, tidak salam ketika bertemu guru dan berpakaian tidak rapi di dalam kelas.

Upaya yang dilakukan oleh beberapa guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut diantaranya: 1) Intesifikasi kesiapan ekstrakurikuler IPMA berupa kegiatan: sholat berjama'ah, serta mengadakan ceramah tiap satu minggu sekali yang dilakukan setiap Hari Jum'at, 2) Penerapan Pembiasaan melalui 5S antar berbagai pihak di lingkungan sekolah yakni (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), 3) Penerapan karakter disiplin dan tata krama dalam kegiatan belajar mengajar, seperti disiplin berpakaian dengan cara pakaian harus rapi dan sopan, disiplin berbahasa seperti meminta izin ketika akan keluar kelas, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, 4) Keteladanan dari para guru di sekolah, guru haruslah menjadi contoh teladan bagi siswanya mulai dari cara berpakaian, berbahasa, hingga perbuatannya semuanya harus mencerminkan sosok teladan.

Daftar Pustaka

- M. Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada., 2014.
- S. Abdillah and H. M. Rofiq, "KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." [Online]. Available: www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id
- M. Iskarim, F. Tarbiyah, I. Keguruan, and I. Pekalongan, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," 2016.
- S. Sukmawati and S. Al Musaddadiyah Garut, "IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI NILAI AJARAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KESADARAN MORAL SISWA." [Online]. Available: www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id
- H. Sulaiman, R. Ameliani, S. Al, and M. Garut, "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM." [Online]. Available: www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id
- N. Wasriyani, "PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH INAYATUSHSHIBYAN 2 KOTA BANJARMASIN," *Journal Tunas Bangsa*, vol. 10, no. 2, pp. 92–104, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>
- "Q.S Al-Ahzab : 21," Terjemah Qur'an Kemenag.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2004.
- Sumadi Suryabrata., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafmdo Persada, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV., 2017.

“Q.S Ali-Imran: 159,” Terjemah Qur’an Kemenag.

“<https://www.sanctri.com/hadits-tentang-sopan-santun/>.”

Hera Heru SS and Fery Afriyanto, “Hubungan Antara Keteladanan Guru BK Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Colomadu,” *Jurnal Medi Kons* 5, no. 2, p. 53, 2019.